

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**MANDIEK ANAK DI NAGARI SALAREH AIA
DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI TEATER**

**Surya Farid Sathotho M.A. (Ketua)
NIP: 19720225 200604 1 001 NIDN: 00-2502-7202
Risa Erdila (Anggota) NIM: 1610852014**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 1452/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan **MANDIEK ANAK DI NAGARI SALAREH AIA
DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI TEATER**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Surya Farid Sathotho, S.Sn., MA.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 197202252006041001
NIDN : 0025027202
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Teater
Fakultas : FSP
Nomor HP : 0818462800
Alamat Email : suryafarid@isi.ac.id
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.700.000
Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Mahasiswa (1)

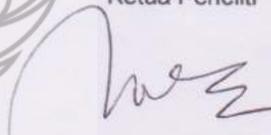
Nama Lengkap : Risa Erdila
NIM : 1610852014
Jurusan : SENI TEATER
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

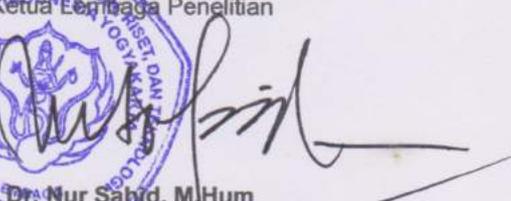


Mengetahui
Dekan Fakultas FSP

Drs. Siswadi, M.Sn.
NIP. 195911061986031001

Yogyakarta, 23 November 2021
Ketua Peneliti


Surya Farid Sathotho, S.Sn., MA.
NIP 197202252006041001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP. 196202081989031001

RINGKASAN

Mandiek anak merupakan ritual sebagai bagian dari *Baralek Gadang*. Meski *Baralek Gadang* adalah ritual perkawinan yang dikenal di wilayah Sumatera Barat (suku Minang), tetapi *mandiek anak* hanya dikenal di wilayah Nagari Salareh Aia. Ritual ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada khalayak sekitar status sosial penyelenggara *mandiek anak*.

Antropologi teater (Schechner, 1985), memperlihatkan bagaimana *mandiek anak* dapat dilihat sebagai sebuah pertunjukan budaya. Dengan pendekatan ini, *mandiek anak* diperlakukan sebagai sebuah pertunjukan yang dapat dianalisis unsur-unsur pembentuk sertamaknya bagi masyarakat pendukungnya. Metode yang dipergunakan untuk melakukan penelitian berupa metode etnografi (Spradley, 1997). Etnografi memungkinkan deskripsi yang bersifat analitis terhadap fenomena yang ditemukan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperlihatkan bagaimana *mandiek anak* sebagai memiliki batasan-batasan tertentu yang memiliki makna signifikan bagi masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Mandiek Anak, Antropologi Teater, Pertunjukan Budaya, Etnografi*

PRAKATA

Tulisan ini merupakan laporan akhir penelitian berjudul MANDIEK ANAK DI NAGARI SALAREH AIA DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI TEATER

Puji syukur dipanjatkan kepada-Nya setelah proses ini bisa diselesaikan.

Laporan akhir ini diharapkan melengkapi rangkaian penelitian yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya diucapkan kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. M Agus Burhan
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta, Drs. Siswadi, M.Sn.
3. Ketua LPPM ISI Yogyakarta, Dr. Nur Sahid, M.Hum
4. Dr. Elli Irawati, M.A . selaku reviewer
5. Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn. selaku reviewer
6. Ketua Jurusan Teater, Nanang Arisona, M.Sn.
7. Seluruh pihak yang membantu kelancaran penelitian

Surya Farid Sathotho

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	01
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	04
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	08
BAB IV. METODE PENELITIAN	09
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	13
BAB VI. KESIMPULAN	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN	34
- Draft Artikel Ilmiah	
- Submission Artikel Jurnal	
- Copy Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) 100%	
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Road Map Pengembangan Keilmuan Seni.....	4
Gambar 3 Diagram Alir Penelitian	9
Gambar 4 Carano yang telah selesai ditata. (dok. Risa. 2021).....	16
Gambar 5 Rombongan Pandiek anak melintas kampung dan jorong yang berbeda. Alam (bendera putih) menjadi tanda khas Langgam Saripado. (dok. FS, 2021)..	19
Gambar 6 Ibu-ibu sedang membuka baban (barang hantaran dari pihak bako) di halaman depan rumah. Seharusnya baban dibuka di depan pelaminan bila tempat memungkinkan. (dok. Risa, 2021)	22



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baralek gadang merupakan rangkaian ritual perkawinan yang diselenggarakan di daerah Padang, Sumatera Barat. Tiap-tiap daerah atau *Nagari* memiliki ciri khasnya masing-masing. Meski demikian, ritual tersebut tetap disebut sebagai *baralek gadang*. Sebagai sebuah ritual perkawinan, *baralek gadang* dapat dikategorikan sebagai ritus peralihan (Turner, 1982). Ritual ini menjadi inisiasi perubahan status dari lajang menjadi berkeluarga.

Baralek gadang atau perjamuan besar, dilaksanakan dalam rentang waktu limabelas hari atau bahkan sampai satu bulan, tergantung kesepakatan antara pihak *mamak* dan pemuka adat setempat. Waktu yang sedemikian panjang tersebut karena *baralek gadang* terdiri dari berbagai ritual yang dirangkai menjadi sebuah ritual besar. Ada serangkaian ritual yang harus dilaksanakan secara berurutan, yaitu; *duduak samo awak*, *duduak pengulu*, *malam bainai*, *manjampuik marapaulai* – *manantuan gala*, akad nikah, *malam bajago-jago*, *basandiang*, *mandiek anak*, *manjalang mintuo/maanta sala*, dan ditutup dengan *manyudahi alek* (Sri Nanda, 2016).

Berbagai macam ritual tersebut masing-masing memiliki arti penting dan saling melengkapi satu sama lain seperti halnya sebuah rangkaian pertunjukan. *Mandiek anak* merupakan satu tuntutan wajib bagi keluarga perempuan ayah mempelai atau di sebut *bako*. Pada ritual ini, pihak *bako* akan datang bersama menghadiri resepsi pernikahan di rumah keluarga ibu pengantin, bisa dari pihak

laki-laki atau perempuan, pada hari yang ditentukan (wawancara Suwardi, 2020).

Mandiek anak atau di dalam adat disebut *mandirikan adat* untuk keluarga mempelai, dan *manjalankan adat* untuk pihak *bako*. Ritual *mandiek anak* di mulai atau direncanakan ketika upacara *duduak samo awak*, dimana ritual ini wajib dihadiri empat struktur kaum atau disebut *mamak nan ampek bagi*, yang pertama *mamak sako*, kedua *mamak pusako*, ketiga *mamak sakanduang*, keempat *mamak adat*. Pada upacaranya, pihak keluarga akan meminta izin kepada kepala kaum atau kepala suku bahwa keluarga ini akan *mandirikan adat*, yaitu *mandiek anak* (wawancara Suwardi, 2020).

Mandiek anak atau melihat anak bertujuan memuliakan anak menjadi salah satu rangkaian *baralek gadang* yang hanya ada di Nagari Salareh Aia. *Mandiek anak* dimulai dengan acara duduk penghulu di rumah *bako* menyusul keputusan setelah duduk penghulu di rumah pengantin. Acara ini merupakan rapat di rumah *bako* yang bertujuan untuk memutuskan hal-hal yang terkait dengan acara *mandiek anak*. Dalam *duduk penghulu*, dibicarakan siapa yang akan menjadi pemimpin rombongan, pemain silat, pembawa bingkisan dan berbagai perangkat upacara lainnya (wawancara Suwardi, 2020) *Mandiek anak* sangat menarik untuk dikaji karena merupakan sebuah bagian dari rangkaian ritual perkawinan yang juga berbentuk pertunjukan. Sebagai suku yang menganut sistem kekerabatan matrilineal (Sukmawati, 2019), acara ini merupakan sarana untuk memperlihatkan harga diri pihak *bako* kepada keluarga ibu pengantin, baik pengantin laki-laki ataupun perempuan. Pada kesempatan ini pihak tamu akan datang membawa berbagai bingkisan dan buah tangan untuk menunjukkan status sosial mereka.

Dari rangkaian ritual tersebut, *mandiek anak* memiliki unsur seni pertunjukan yang sangat nyata. Perjalanan rombongan *mandiek anak* dimulai dari lokasi yang telah ditentukan. Letusan senapan akan menjadi tanda rombongan untuk berangkat menuju tujuan. Apabila rombongan melewati batas nagari tetangga, maka sekali lagi senapan akan diletuskan sebagai pertanda. Selama perjalanan itu pula, iringan musik tidak berhenti.

Sampai tujuan, rombongan tamu akan didahului dengan rombongan silat sebagai pembuka jalan, dan disambut pula sekelompok pesilat dari empunya rumah. Sebagai tanda penerimaan, rombongan tamu akan bergerak maju, dan pesilat tuan rumah akan bergerak mundur. Sampai pada suatu titik yang ditentukan, tetua akan meletakkan *carano* sebagai tanda bahwa acara ini selesai, dan tidak perlu dilanjutkan dengan pertarungan sungguhan (wawancara Suwardi, 2020).

Letusan senapan, tabuhan musik, pertarungan silat menunjukkan bahwa selain unsur ritual, juga sangat terlihat unsur teatrikal yang muncul dalam ritual *mandiek anak*.

Berdasar pada paparan beberapa temuan awal tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *mandiek anak* sebagai sebuah pertunjukan?
2. Apa makna dan fungsi *mandiek anak* bagi masyarakat pendukungnya?